

Analisis Prinsip dan Tahapan Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam Pembelajaran SKI

¹Yusuf Al Musofi, ²Nur Rahmawati, ³Hikmatul Maula, ⁴Veri Jamilatun Hasasnah, ⁵Indra Febriansyah

¹²³⁴⁵Faculty of Islamic Education and Teaching/Islamic Religious Studies Program,
University of Alma Ata, Indonesia

¹musofialyusuf@gmail.com

Corresponding Author: *musofialyusuf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip dan tahapan perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah. IPK memiliki peran penting sebagai penanda ketercapaian Kompetensi Dasar (KD) yang dapat diamati dan diukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen kurikulum yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa IPK harus dirumuskan secara spesifik, terukur, relevan, dapat diamati, dapat dicapai, dan kontekstual. Perumusan IPK dilakukan melalui tahapan analisis KD, penentuan domain kompetensi, pemilihan verba operasional, penyusunan indikator, validasi, dan revisi. Dalam praktiknya, IPK berfungsi sebagai acuan penyusunan tujuan pembelajaran, pengembangan materi, serta dasar penilaian. Namun, masih ditemukan kendala seperti rendahnya level kognitif IPK yang disusun guru dan keterbatasan pemahaman terhadap taksonomi Bloom. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan penyediaan contoh IPK yang tervalidasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran SKI di madrasah.

Kata kunci: Indikator Pencapaian Kompetensi, Pembelajaran SKI, Prinsip Perumusan IPK, Tahapan Perumusan IPK, Kurikulum Madrasah

Abstract

This study aims to analyze the principles and stages of formulating Competency Achievement Indicators in Islamic Cultural History (IS) learning in madrasas. IPK plays an important role as an observable and measurable marker of Basic Competencies (KD). This study uses a qualitative approach with a literature study method. Data were obtained from books, journals, and relevant curriculum documents, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that IPK must be formulated specifically, measurably, relevantly, observably, achievably, and contextually. IPK formulation is carried out through the stages of KD analysis, competency domain determination, operational verb selection, indicator development, validation, and revision. In practice, IPK serves as a reference for preparing learning objectives,

material development, and the basis for assessment. However, obstacles are still found such as the low cognitive level of IPK prepared by teachers and limited understanding of Bloom's taxonomy. This study recommends strengthening teacher competencies through training and providing validated IPK examples. The results of this study are expected to improve the quality of planning and implementation of IPK learning in madrasas.

Keywords: Competency Achievement Indicator, SKI Learning, Principles of IPK Formulation, Stages of IPK Formulation, Madrasah Curriculum

Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah memegang peran penting dalam membentuk sikap religius, memperkuat penghayatan nilai-nilai Islam, serta menumbuhkan kesadaran historis peserta didik.(El-Hamra, 2024) SKI tidak hanya berisi rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga sarana untuk memahami dinamika peradaban Islam dan mengambil pelajaran yang relevan dengan kehidupan saat ini. Mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI), pembelajaran SKI diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, sehingga peserta didik mampu menghargai nilai perjuangan tokoh Islam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.(Hafiza & Ramayani, t.t.)

Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) secara tepat. IPK sering disusun secara umum, kurang operasional, dan tidak terukur. Kondisi ini berdampak pada pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hafalan, bukan pada pemahaman mendalam atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Padahal, IPK memiliki fungsi penting sebagai acuan dalam merancang tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan strategi pembelajaran, serta menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

IPK yang dirumuskan dengan baik harus spesifik, terukur, dan mencerminkan capaian Kompetensi Dasar (KD).(Utari dkk., 2024) Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang kuat tentang prinsip dan tahapan penyusunannya. Artikel ini bertujuan mengkaji secara sistematis konsep IPK dalam pembelajaran SKI, meliputi pengertian dan fungsinya, prinsip-prinsip perumusan, tahapan operasional penyusunan, serta penerapannya di madrasah beserta tantangan yang dihadapi. Hasil kajian ini diharapkan memberi panduan praktis bagi guru dalam menyusun IPK yang lebih akurat, terukur, dan berdampak pada kualitas pembelajaran SKI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan.(*Metode Penelitian Kualitatif*, t.t.) Peneliti mengkaji konsep Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui analisis berbagai sumber tertulis. Sumber data meliputi buku kurikulum, jurnal

ilmiah, dokumen resmi pendidikan, serta referensi terkait taksonomi Bloom dan pembelajaran SKI di madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan.(Adlini dkk., 2022) Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Peneliti mengidentifikasi konsep utama, mengelompokkan prinsip, serta membandingkan tahapan perumusan IPK dengan praktik di lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa referensi yang sejenis.(Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024) Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh tentang prinsip, fungsi, dan tahapan perumusan IPK dalam pembelajaran SKI.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) merupakan penanda yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai Kompetensi Dasar (KD) melalui perilaku yang dapat diamati dan diukur.(Nenotaek & Novandini, t.t.) IPK disusun sebagai turunan langsung dari KD yang bersumber dari Kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika KD masih bersifat umum, maka IPK harus dibuat lebih spesifik, operasional, dan terukur. Guru perlu merumuskan IPK dengan kata kerja yang jelas, seperti menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menganalisis, atau menyimpulkan. Dengan demikian, capaian belajar siswa dapat dinilai secara objektif.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), IPK memiliki peran penting karena materi tidak hanya berisi fakta sejarah, tetapi juga nilai dan keterampilan berpikir.(Izzah, t.t.) IPK harus mencakup tiga ranah, ranah kognitif menilai pemahaman siswa terhadap peristiwa Sejarah, ranah afektif menilai sikap dalam menghargai nilai perjuangan tokoh Islam, dan ranah psikomotorik menilai keterampilan siswa dalam mengolah informasi sejarah.(“flora, 2023”) Contoh konkret dapat dilihat pada KD tentang perkembangan peradaban Islam masa Khulafaur Rasyidin. IPK dapat dirumuskan sebagai kemampuan siswa menyebutkan dan menjelaskan minimal tiga pencapaian penting dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial dengan dukungan sumber yang relevan. Rumusan ini menunjukkan unsur terukur dan dapat diamati.

IPK juga perlu dibedakan dari Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. IPK berfungsi sebagai indikator ketercapaian KD yang lebih rinci dan terfokus pada hasil belajar yang dapat diukur.(Al Farobi dkk., 2022) Tujuan Pembelajaran lebih luas dan fleksibel karena mengintegrasikan capaian pembelajaran dengan penguatan karakter seperti Profil Pelajar Pancasila. Meski berbeda istilah, prinsip perumusan IPK tetap relevan. Guru tetap perlu memastikan bahwa setiap indikator jelas, terukur, dan selaras dengan materi serta penilaian. Dengan IPK yang tepat, pembelajaran SKI menjadi lebih terarah dan hasil belajar siswa lebih mudah dievaluasi secara sistematis.

B. Fungsi IPK dalam Pembelajaran SKI

Fungsi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat penting karena menjadi dasar dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran. IPK membantu guru memastikan bahwa kegiatan belajar tidak berjalan secara umum, tetapi fokus pada capaian yang jelas dan terukur.(Lesnida dkk., 2023)

Pertama, IPK berfungsi sebagai acuan dalam menyusun tujuan pembelajaran. Guru dapat merumuskan tujuan yang spesifik dan terarah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD). Tujuan yang jelas memudahkan guru menentukan hasil belajar yang diharapkan dan memudahkan siswa memahami apa yang harus dicapai. Kedua, IPK menjadi pedoman dalam mengembangkan materi dan kegiatan pembelajaran. Dengan IPK yang tepat, guru dapat memilih materi yang relevan dan merancang aktivitas yang sesuai dengan karakteristik SKI. Misalnya, guru dapat menggunakan diskusi tentang nilai dakwah Rasulullah, studi tokoh Islam, atau analisis peristiwa sejarah untuk melatih pemahaman dan sikap siswa. Ketiga, IPK berfungsi sebagai dasar dalam menyusun instrumen penilaian. Penilaian menjadi lebih terarah karena disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti tes tertulis, observasi sikap, tugas proyek, dan portofolio. Hal ini membantu memastikan bahwa penilaian benar-benar mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh.

Keempat, IPK mendukung proses monitoring dan evaluasi pembelajaran. Guru dapat melihat perkembangan siswa secara bertahap berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Jika terdapat indikator yang belum tercapai, guru dapat segera melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran. Kelima, IPK berfungsi sebagai penghubung antara KD dengan aktivitas belajar yang konkret. Pembelajaran SKI menjadi lebih kontekstual karena siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks SKI, fungsi ini sangat penting karena tujuan utama pembelajaran bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter. IPK yang dirumuskan dengan baik membantu siswa tidak hanya mengetahui peristiwa sejarah, tetapi juga memahami makna, meneladani nilai, dan menerapkannya dalam kehidupan.(K. Holis dkk., 2024)

C. Prinsip Merumuskan IPK

Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) harus mengikuti prinsip yang jelas agar hasilnya efektif dan mudah digunakan dalam pembelajaran.(*ifakaharina, 2025 t.t.*) Prinsip pertama adalah spesifik. IPK harus dirumuskan secara jelas, tidak menimbulkan makna ganda, dan fokus pada satu kemampuan. Guru perlu menghindari kalimat yang terlalu luas agar indikator mudah dipahami dan diterapkan. Prinsip kedua adalah terukur. IPK harus dapat dinilai melalui tes, observasi, atau hasil kerja siswa. Kata kerja operasional seperti menyebutkan, menjelaskan, atau menganalisis membantu guru mengukur capaian secara objektif. Tanpa unsur terukur, guru akan kesulitan menilai keberhasilan belajar.(Mauliandri dkk., 2021a)

Prinsip ketiga adalah relevan. IPK harus sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI), dan karakteristik mata pelajaran SKI. Kesesuaian ini memastikan bahwa pembelajaran tetap berada pada jalur yang benar dan tidak menyimpang dari tujuan kurikulum. Prinsip keempat adalah dapat diamati. IPK harus menunjukkan perilaku nyata yang bisa dilihat atau dibuktikan.(Supriadi & Azis, 2023) Misalnya, siswa mampu menjelaskan peristiwa sejarah atau menyajikan hasil analisis dalam bentuk tulisan. Indikator yang tidak dapat diamati akan sulit dievaluasi. Prinsip kelima adalah dapat dicapai. IPK harus realistis sesuai kemampuan siswa, waktu pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia. Guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan agar indikator tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Prinsip terakhir adalah kontekstual. IPK harus mempertimbangkan nilai keislaman,

budaya lokal, dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami.(Hakim dkk., 2024). Semua prinsip ini sejalan dengan taksonomi Bloom revisi. Guru dapat mendorong siswa mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pendekatan ini penting dalam SKI agar siswa mampu memahami sejarah secara kritis dan relevan dengan kehidupan.

D. Tahapan Perumusan IPK

Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) perlu dilakukan secara sistematis agar hasilnya jelas dan mudah diterapkan dalam pembelajaran SKI.(Wulandari dkk., t.t.) Tahap pertama adalah menganalisis Kompetensi Dasar (KD). Guru perlu mengidentifikasi kata kunci, verba operasional, dan cakupan materi yang harus dipelajari siswa. Analisis ini membantu menentukan arah indikator yang tepat.

Tahap kedua adalah menentukan domain kompetensi. Guru perlu memastikan apakah indikator berada pada ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik. (*hikmaturasyidah*, t.t.) Dalam SKI, ketiga ranah ini sering saling terkait. Siswa tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga menghayati nilai dan mampu mengolah informasi. Tahap ketiga adalah memilih verba operasional. Guru menggunakan acuan taksonomi Bloom seperti mengidentifikasi, menjelaskan, menganalisis, atau mendemonstrasikan. Pemilihan kata kerja ini penting karena menentukan tingkat kemampuan yang diukur. Tahap keempat adalah menyusun kalimat indikator. Indikator harus memuat subjek yaitu siswa, perilaku yang diharapkan, serta kriteria keberhasilan. Guru juga perlu menetapkan standar yang jelas, misalnya jumlah jawaban atau bentuk penilaian seperti presentasi atau tulisan.(Hanum dkk., 2022)

Tahap kelima adalah validasi. Guru memastikan IPK selaras dengan KI, KD, dan Standar Kompetensi Lulusan.(Nur Zaini & Muhammad Afifuddin, 2022) Keselarasan ini menjaga agar pembelajaran tetap sesuai dengan kurikulum madrasah. Tahap terakhir adalah revisi. Guru dapat memperbaiki IPK berdasarkan hasil uji coba, masukan dari rekan sejawat, atau supervisi kepala madrasah. Proses ini membuat indikator semakin akurat dan efektif. Contoh penerapan dapat dilihat pada KD tentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia. IPK dapat dirumuskan sebagai kemampuan siswa menyebutkan minimal lima kerajaan Islam beserta tokoh pendiri dan dampaknya melalui presentasi kelompok. Tahapan ini membantu menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna.

E. Analisis Penerapan IPK dalam Pembelajaran SKI

Analisis penerapan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam pembelajaran SKI di madrasah menunjukkan dampak yang jelas terhadap kualitas proses belajar. IPK yang dirumuskan sesuai prinsip dan tahapan mampu membuat pembelajaran lebih terarah, terukur, dan bermakna. Linieritas antara SKL, KI, KD, dan IPK membantu guru mengaitkan tujuan kurikulum dengan aktivitas belajar di kelas.(Utari dkk., 2024) Dalam praktiknya, IPK juga mendukung integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kemampuan komunikasi melalui diskusi, presentasi, dan analisis peristiwa sejarah.(Mauliandri dkk., 2021b)

Namun, beberapa kendala masih muncul di lapangan. Banyak guru masih menyusun IPK pada level rendah, seperti mengingat dan memahami, sehingga belum mendorong kemampuan analisis atau evaluasi. Selain itu, pemahaman tentang taksonomi Bloom masih terbatas, sehingga pemilihan kata kerja operasional kurang tepat. Perubahan

kurikulum juga menjadi tantangan. Peralihan ke Kurikulum Merdeka dengan penggunaan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) membuat sebagian guru belum sepenuhnya memahami perbedaan dan penerapannya. (Nupita dkk., 2024)

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya penguatan kapasitas guru. Pelatihan yang fokus pada penyusunan IPK berbasis taksonomi Bloom perlu dilakukan secara berkala. Guru juga perlu diberikan contoh IPK SKI yang sudah tervalidasi sebagai referensi praktis. Dengan langkah ini, kualitas perumusan IPK dapat meningkat dan berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran SKI.

Kesimpulan

IPK merupakan komponen penting dalam pembelajaran SKI karena berfungsi sebagai indikator yang menunjukkan ketercapaian KD secara konkret dan terukur. Perumusan IPK yang baik harus memenuhi prinsip spesifik, terukur, relevan, dapat diamati, dapat dicapai, dan kontekstual. Proses penyusunannya dilakukan secara sistematis melalui analisis KD, penentuan domain, pemilihan verba operasional, penyusunan indikator, serta validasi dan revisi. Dalam pembelajaran SKI, IPK berperan dalam mengarahkan tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan bermakna. Penerapan IPK juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penghayatan nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat kendala dalam praktiknya, terutama pada pemahaman guru dan penyesuaian dengan kurikulum terbaru. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi langkah penting agar perumusan IPK dapat dilakukan secara tepat dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran SKI.

Bibliography

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al Farobi, A. D., Ainin, Moh., Muassomah, M., & Wicaksono, E. B. (2022). Manajemen Kesesuaian Indikator Pencapaian Kompetensi dengan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Permendikbud 37. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3). <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i3.16479>
- El-Hamra, J. (2024). *Strategi Pembelajaran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah*. 9(3).
- Flora, 2023. (t.t.). *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hafiza, N., & Ramayani, N. (t.t.). *Penerapan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*.
- Hakim, I. F., Naili, M., Sabrina, A., Anja, I., & Iqbal, M. (2024). Analisis Hubungan dan Implikasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kompetensi Inti. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 20–30. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.400>
- Hanum, L., Rahmayani, R. F. I., & Noviaty, N. (2022). ANALISIS KESULITAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN KIMIA DALAM MENGEMBANGKAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP). *Lantanida Journal*, 9(2), 125. <https://doi.org/10.22373/lj.v9i2.11191>

- Izzah, N. N. (t.t.). *Pengaruh Kinerja Guru dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI Agama di MAN I Jombang*.
- K. Holis, A. Silvia, & Rahmawati. (2024). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MURID MI. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 1–13. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i1.2732
- Lesnida, L., Dahlan, Z., & Halimah, S. (2023). Analisis Kompetensi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Sistem Kredit Semester. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 356–365. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.294>
- Mauliandri, R., Maimunah, M., & Roza, Y. (2021a). Kesesuaian Alat Evaluasi Dengan Indikator Pencapaian Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Pada RPP Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 803–811. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.436>
- Mauliandri, R., Maimunah, M., & Roza, Y. (2021b). Kesesuaian Alat Evaluasi Dengan Indikator Pencapaian Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Pada RPP Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 803–811. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.436>
- Nenotaek, B., & Novandini, C. D. (t.t.). *Analisis Kesulitan Guru SMA dalam Membuat Indikator Pencapaian Kompetensi*. 7(2).
- Nupita, R., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Putri, D. N., Al-Qibthia, V., Suryani, S., & Wihandarti, A. P. (2024). Kesiapan Guru dalam Peralihan Dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SDN Teluk Tiram 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1027–1038. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.341>
- Nur Zaini & Muhammad Afifuddin. (2022). Pendampingan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Penguasaan Kitab Kuning dan Nahwu-Shorof. *TA'AWUN*, 2(01), 72–79. <https://doi.org/10.37850/taawun.v2i01.243>
- Supriadi, G., & Azis, A. (2023). KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN DI KALIMANTAN TENGAH: Islamic Education Teachers' Competence In Compiling Learning Tools In Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 22(1), 94–98. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i1.4066>
- Utari, A. S., Syahputra, T. A., & Halimah, S. (2024). ANALISIS KESESUAIAN SKL, KI, KD, DAN INDIKATOR KURIKULUM PAI: ANALISIS KESESUAIAN SKL, KI, KD, DAN INDIKATOR KURIKULUM PAI. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(2), 1448–1459. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.138>
- Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. I. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>
- Wulandari, E., Sukestiyarno, Y., Mariani, S., & Masrukan, M. (t.t.). *Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi pada Pembelajaran Matematika Kelas IX*.